

PEMANFAATAN BONEKA PERAGA KEONG MAS UNTUK KEGIATAN MENDONGENG DI ERA DIGITAL

Encil Puspitoningrum¹, Endang Waryanti², & Moch. Muarifin³

^{1,2,3}Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email: encil@unpkediri.ac.id, endangwaryanti@unpkediri.ac.id,
moch.muarifin@unpkediri.ac.id

Submitted: 1-June-2024
Accepted : 13-June-2024

Published: 24-June-2024

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

ABSTRAK

Perangkat gawai, permainan (game), media sosial, dan internet telah menarik anak-anak karena kemudahan teknologi. Anak-anak tidak suka belajar karena mereka lebih suka bermain game dan menonton konten YouTube daripada membaca buku dan belajar. Pentingnya literasi bagi anak-anak adalah tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, gerakan literasi sastra dapat dimulai dengan mendongeng dalam keluarga. Mendongeng adalah seni rakyat tertua yang mengajarkan moral, sejarah, dan keanekaragaman budaya kepada generasi penerus. Dipercaya bahwa dongeng memainkan peran penting dalam membangkitkan minat anak-anak untuk membaca, yang pada akhirnya mengarah pada tindakan kebaikan. Menggunakan boneka peraga Keong Mas dapat membantu menyebarkan pesan moral dan meningkatkan kesadaran akan kearifan lokal. Untuk menyimpulkan dan menyajikan dengan jelas, artikel ini disusun dengan menggunakan studi literatur dan data dari berbagai sumber, termasuk jurnal, prosiding, artikel, dan referensi yang relevan. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendorong minat anak-anak terhadap sastra di era komputer dan internet.

Keywords: mendongeng, era digital, sastra

UTILISATION OF "KEONG MAS" PUPPET FOR STORYTELLING ACTIVITIES IN THE DIGITAL AGE

ABSTRACT

The emergence of the internet, social media, games, and gaming platforms has made children more susceptible to the negative effects of technology. Young children are less interested in learning since they prefer to play games and watch videos on YouTube rather than reading books. The responsibility of adults is to educate children about the importance of literacy. Due to this, sastraliteracy might emerge from the community through mendongeng activities. Mendongeng is a traditional folk storytelling practice that is not accepted as fact. Salah seni rakyat tertua budaya mendongeng telah mengajarkan moral nilai-nilai, pemahaman sejarah, dan keanekaragaman budaya kepada generasi penerus. As a result, they have a crucial role in developing children's reading comprehension skills, which eventually affects their behavior. The utilization of media by Boneka peraga Keong

Mas can facilitate the transmission of moral values and raise awareness about local issues. This article is based on a review of the literature and data from several sources, including relevant journals, articles, and proposals. The data is analyzed in a systematic manner to provide clear and concise information. The purpose of writing this article is to encourage young people's imaginations regarding the digital age.

Kata kunci: storytelling, digital age, literature

A. Introduction (Pendahuluan)

Membaca adalah inti dari pendidikan. Melalui membaca, seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya sebelumnya. Membaca memengaruhi pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin banyak bahan bacaan yang diakses semakin banyak informasi yang diperoleh. Membaca membimbing manusia dalam memahami realitas sehari-hari dan literasi merupakan bagian yang tidak akan terpisahkan dalam setiap aktivitas manusia. Dalam keseharian, membaca dianggap sebagai sebuah aktivitas literasi yang mempunyai peran penting. Bagi peserta didik, membaca menjadi alat untuk mempelajari, memahami, dan menerapkan pengetahuan. Hasil survei Program Penilaian Pelajar Internasional (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa siswa Indonesia memperoleh skor 359 poin, jauh di bawah skor rata-rata negara anggota OECG, yang berkisar antara 472 dan 480 poin. Ini menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara lain dalam hal kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Kurangnya kemampuan membaca pada anak-anak dapat menurunkan minat baca mereka.

Dengan berkembangnya zaman di era digital, anak-anak cenderung lebih suka menggunakan internet untuk menonton video dan bermain *game* daripada membaca buku, terutama dalam kasus anak-anak menjadi kecanduan internet. Kreativitas yang lebih tinggi diperlukan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini termasuk meningkatkan minat baca anak-anak yang semakin menurun. Fenomena ini menjadi lumrah jika diamati karena di zaman sekarang setiap anak yang tidak mengenal teknologi kemungkinan besar dianggap ketinggalan zaman.

Menurut (Hijjayati et al., 2022) faktor internal dan eksternal mempengaruhi kemampuan literasi yang rendah. Faktor internal termasuk kurangnya kemampuan

intelegensi siswa, minat belajar yang rendah, dan keinginan untuk belajar. Faktor luar seperti teman bermain, pengaruh televisi dan gawai, kurangnya perhatian orang tua, dan sarana dan prasarana yang tidak memadai.

Orang tua menjadi contoh utama yang akan memengaruhi dan menjadi panduan dalam perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga memiliki peran penting dalam mendukung kebiasaan membaca anak (Aulinda, 2020). Penentuan waktu yang tepat bagi anak sangatlah penting. Pesatnya dunia digital saat ini harus diwaspadai. Orang tua perlu bijaksana dalam memberikan informasi kepada anak. Ada banyak cara yang dapat dilakukan orang tua untuk membuat anak gemar membaca.

Salah satu cara mewujudkan gerakan literasi adalah menggunakan metode mendongeng. Dongeng sebagai bentuk karya sastra menjadi sarana yang efektif bagi orang tua dan pendidik di berbagai lingkungan belajar, baik formal maupun non-formal untuk menyampaikan ekspresi dan cerita yang sesuai dengan dunia anak. Hal ini dikarenakan dongeng mempunyai karakteristik dan sifat fiktif dan imajinatif, dongeng merupakan cerita yang cocok bagi anak-anak (Kurniawan, 2018). Penggunaan media yang tepat dan tersedia di rumah mempermudah penyampaian moral dalam sebuah dongeng. Selain itu, hal ini membuat orang tua merasa lebih nyaman karena tidak perlu media yang sulit dicari.

Dongeng dianggap sebagai bagian dari warisan budaya leluhur yang dapat memberikan pelajaran hidup yang luas. Dongeng bermanfaat bagi anak-anak karena berfungsi sebagai media pembelajaran dan hiburan. Cerita yang diceritakan dengan cara yang ekspresif membuatnya menyenangkan bagi anak-anak untuk mendengarkannya, sementara pendidikan terjadi karena terdapat pesan moral di dalamnya. Dengan demikian, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan memberikan arahan tentang pentingnya literasi sehingga gerakan literasi sastra dapat dimulai dari lingkungan keluarga melalui kegiatan mendongeng.

Dalam mendongeng Boneka adalah alat peraga yang diperlukan untuk mendongeng agar anak tertarik dan dapat mengambil nilai moral yang terkandung di dalamnya. Boneka adalah jenis mainan dengan berbagai bentuk, seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan karakter fiksi (Lasapu, 2015). Boneka tidak hanya dapat digunakan untuk bermain, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat untuk

menarik perhatian anak dan memotivasinya untuk belajar. Boneka peraga "Keong Mas" adalah salah satu pilihan untuk digunakan sebagai media mendongeng.

B. Metode Penelitian (*Research Method*)

Pada artikel ini, metode penelitian yang diterapkan adalah studi literatur (literature review). Habsy dalam (Cielo, 2022) mengemukakan bahwa studi literatur merupakan cara untuk mengumpulkan beragam data atau sumber yang relevan dengan topik penelitian. Studi literatur memiliki peran penting dalam berbagai jenis penelitian, dapat digunakan sebagai panduan baik dalam kebijakan maupun implementasi, dan memerikan arahan khususnya dalam bidang tertentu (Artha, 2022).

Penelitian ini menggunakan data dari jurnal, prosiding, artikel ilmiah, dan referensi lainnya yang berkaitan dengan sastra anak, media mendongeng, dan era digital. Setelah data dikumpulkan, disusun secara sistematis dan dianalisis dengan teliti untuk ditarik kesimpulan yang jelas. (Satrianingrum et al., 2021) menjelaskan bahwa kajian literatur memberikan landasan teoritis bagi peneliti dalam merumuskan hipotesis. Literatur yang digunakan dalam kajian merupakan pengetahuan tentang riset yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti. Pengetahuan tersebut menjadi dasar untuk memahami suatu fenomena dan menghubungkan hasil penelitian yang satu dengan lainnya. Dari hasil-hasil penelitian kemudian dirangkai secara menyeluruh dapat dibentuk untuk mendapatkan gambaran dan kesimpulan yang komprehensif. Dengan menerapkan metode studi literatur dapat menggali inovasi dalam berbagai media yang digunakan untuk menyampaikan dongeng kepada anak-anak di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (*Research Results and Discussion*)

1. Hasil Penelitian (*Research Results*)

Sastra Anak

Kata "sastra" sering digunakan dalam banyak konteks. Ini menunjukkan bahwa sastra memiliki arti yang luas dan mencakup berbagai aktivitas, bukan hanya fenomena sederhana (Rahmanto, 1988). Isi dan bentuk adalah dua komponen

utama sastra. Menurut Al-Ma'ruf (2017), bentuk sastra terdiri dari penggunaan bahasa dan elemen-elemen yang mendukung makna yang terkandung di dalamnya. Sementara isi, yaitu ide, perasaan, pengalaman, ide, semangat, dan tanggapan pengarang terhadap lingkungan kehidupan sosial yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Sastra, khususnya sastra anak, adalah jenis ciptaan imajinatif dengan penggunaan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menyampaikan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika yang dapat dibuat oleh orang dewasa dan anak-anak (Krissandi, 2020). Sastra anak juga dapat mencakup hal-hal yang diinginkan atau diimpikan anak-anak, seperti karakter idola, pekerjaan yang diimpikan, atau keinginan lainnya. Anak-anak akan memilih dan mengidentifikasi karakter cerita yang menarik. Sebagai contoh, jika sebuah dongeng memiliki tokoh singa yang gagah, kuat, dan baik hati, anak-anak akan dengan cepat meniru karakteristik singa tersebut (Jalu, 2020).

Bentuk sastra anak seperti buku cerita bergambar, dongeng, puisi, karya biografi, dan sejenisnya dapat menceritakan berbagai kisah yang sesuai dengan pemahaman dan perkembangan anak. Sastra anak ditandai dengan imajinasi yang tidak selalu berlandaskan pada kisah nyata. Intinya, sastra anak haruslah mencerminkan dunia dan kehidupan anak-anak yang unik dan khas bagi mereka (Farahiba, 2017).

Menurut (Panglipur & Listiyaningsih, 2017) sastra anak ialah jenis sastra yang dikhususkan untuk anak-anak dengan tujuan memberikan banyak manfaat dan berguna dalam menjalani kehidupan. Menurut (Rumidjan, 2017) Sastra anak memiliki dua ciri utama: kebahasaan dan kesastraan. Gaya bahasa, kata-kata yang dipilih, dan struktur kalimat menentukan kualitas bahasa. Sastra anak biasanya menggunakan kalimat sederhana seperti kalimat tunggal, kalimat tanya, kalimat berita, dan kalimat perintah.

Dongeng

Keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah beberapa tempat di mana pengembangan budaya literasi dapat dimulai. Keluarga memainkan peran penting dalam memupuk budaya literasi pada anak-anak mereka melalui penggunaan

dongeng. Melalui metode ini, pengalaman belajar anak dapat diperkaya dan tokoh dalam cerita dapat menjadi contoh baik bagi anak-anak (Aspar et al., 2020)

Membangun kemampuan literasi pada anak dapat dilakukan dengan cara mendongeng. Dongeng sebagai bentuk karya sastra menjadi alat efektif bagi orang tua dan guru untuk mengungkapkan ekspresi serta cerita yang sesuai dengan kehidupan anak-anak (Sumaryanti, 2018).

Dongeng adalah kisah-kisah rakyat dalam bentuk prosa yang umumnya tidak dianggap sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Kisah-kisah ini sering diceritakan untuk hiburan, meskipun beberapa orang melihatnya sebagai sumber kebenaran dan pelajaran moral (Pheni, 2015). Praktik mendongeng merupakan bagian dari seni rakyat yang telah ada sejak zaman dahulu dan menjadi medium untuk menyampaikan nilai-nilai moral, pemahaman sejarah, serta keaneragaman budaya kepada generasi muda. Dalam dongeng terdapat berbagai macam tokoh yang dapat dijadikan contoh bagi anak-anak. Dongeng dianggap mampu merangsang atau menumbuhkan minat baca dan membimbing menuju hal-hal yang baik.

Menurut (Rosid, 2021) salah satu cara untuk memasyarakatkan literasi dongeng pada anak adalah dengan mengedepankan kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua diharapkan dapat menyediakan waktu untuk membacakan dongeng dan ketika anak sudah mampu membaca sendiri peran orang tua hanya sebagai pendamping dan memberikan pengarahan. Praktik mendongeng sebelum tidur yang dulunya sering dilakukan bertujuan untuk memberikan pengajaran tentang nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng. Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga diharapkan memiliki kreativitas dalam memilih metode yang efektif dan memberikan inovasi dalam menumbuhkan minat membaca anak sejak dini.

Memilih cerita dongeng dengan bijak sangatlah penting untuk mengetahui sejauh mana minat anak terhadap dongeng. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan buku cerita sesuai dengan usia mereka sambil memerhatikan kualitas isi cerita tersebut. Melibatkan anak dalam kegiatan mendongeng juga bisa menjadi cara yang efektif untuk mempererat ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak.

Selain itu, menggunakan bahasa ibu dalam menyampaikan cerita dongeng juga dapat membantu memperkaya kosakata anak dalam berbahasa daerah.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mendongeng agar anak dapat memahami dan tertarik mendengarkan dongeng. Menurut (Shofwan, 2020) menjelaskan kiat yang harus diketahui oleh orang tua atau guru saat mendongeng, diantaranya:

a. Memilih referensi dongeng yang tepat dan menarik

Banyak orang tua dan guru mengatakan tidak memiliki referensi untuk mendongeng. Namun, lingkungan sekitar dapat berfungsi sebagai sumber referensi. Metamorfosis ulat menjadi kupu-kupu, misalnya, dapat diceritakan dengan menarik. Banyak buku atau artikel tentang cerita rakyat atau sumber berita yang telah dilihat atau didengar sehingga orang dapat memahami inti atau topik ceritanya dan kemudian mengembangkan ide-ide baru.

b. Menuturkan dongeng dengan menarik dan jelas

Hal yang paling penting dalam mendongeng adalah cara Anda bercerita. Agar tidak membosankan, rangkaian kata dan efek suara harus kreatif. Pengucapan Anda harus menarik, mudah dipahami, dan keras. Suara mengikuti jalan cerita. Harus tahu kapan bersuara lembut atau keras. Harus ada perbedaan antara karakter dan pencerita dalam Sura. Meniru suara adalah hal yang paling digemari anak-anak.

c. Ekspresi dalam mendongeng

Bagaimana Anda bercerita dengan baik dapat dipengaruhi oleh gerakan tubuh Anda. Sungguh membosankan jika seseorang hanya berdiri tegak tanpa ekspresi. Ketika mendongeng, perhatikan gerakan tangan, kaki, atau anggota tubuh lain saat meniru tokoh atau menyesuaikan jalan cerita. Mendongeng sangat bergantung pada ekspresi wajah, terutama kontak mata. Mendongeng dapat menunjukkan apakah seseorang marah, gembira, sedih, atau bingung.

d. Memilih dongeng sesuai dengan usia anak

Pemilihan jenis dongeng harus disesuaikan dengan usia anak. Pastikan untuk memulai dengan dongeng yang singkat, padat, dan tepat

agar anak yang didongengi tertarik. Pembuka yang baik menunjukkan isi dongeng yang baik.

e. Menentukan durasi waktu yang cukup dalam mendongeng

Anak-anak memiliki waktu terbatas untuk berkonsentrasi, jadi bercerita pada mereka tidak perlu terlalu panjang. Anak-anak akan dengan cepat bosan dengan cerita yang terlalu panjang atau tidak menarik. Coba tarik kembali perhatian anak-anak jika Anda telah menampilkan satu adegan dalam cerita. Pertanyaan di sela-sela cerita dapat meningkatkan partisipasi anak. Hal ini dapat membantu anak-anak belajar menyimak setiap detail dalam dongeng. Selain itu, dapat meningkatkan keterlibatan anak.

Waktu yang optimal untuk mendongeng ialah sebelum anak tidur karena pada saat itu otak anak berada dalam keadaan setengah sadar. Kondisi ini memengaruhi otak bagian bawah sadarnya secara signifikan. Ini adalah alasan mengapa menemukan solusi untuk masalah bisa lebih mudah dan efektif sebelum bahkan setelah tidur. Oleh karena itu, apa pun yang diceritakan kepada anak sebelum tidur akan tertanam dalam alam bawah sadarnya memudahkan untuk diingat dan diresapi.

2. Pembahasan

Media Penyampaian Dongeng

Media merupakan alat yang membantu dalam menyampaikan pembelajaran (Setiana et al., 2019). Media digunakan sebagai tempat untuk menyampaikan pesan, materi, dan tujuan dari sebuah dongeng. Penggunaan media secara kreatif akan memfasilitasi pemahaman anak terhadap pesan dalam dongeng.

Sebuah dongeng akan disampaikan dengan efektif ketika menggunakan media yang sesuai. Ada berbagai media untuk dongeng mulai dari yang paling sederhana dan ekonomis hingga yang paling canggih. Beberapa diantaranya dapat dibuat sendiri dengan bahan dan peralatan yang tersedia di rumah. Media-media tersebut mudah didapatkan, simpel, menarik, dan terjangkau secara finansial sehingga tidak memberatkan orang tua. Dengan menggunakan media-media ini,

penyampaian dongeng dapat mencapai hasil yang maksimal. Media itu salah satunya adalah boneka peraga "Keong Mas".

Boneka peraga "Keong Mas" terinspirasi dari cerita rakyat Indonesia, yang menceritakan kisah seorang putri yang dikutuk menjadi keong emas dan akhirnya kembali ke wujud aslinya melalui berbagai petualangan. Boneka ini memiliki desain yang menarik dan representatif dari karakter dalam cerita tersebut.

Penggunaan boneka peraga "Keong Mas" dalam kegiatan mendongeng menawarkan sejumlah manfaat khusus yang dapat memperkaya pengalaman bercerita bagi anak-anak. Pertama, boneka "Keong Mas" membantu memvisualisasikan karakter legendaris dari cerita rakyat Indonesia, membuat alur cerita menjadi lebih nyata dan mudah dipahami oleh anak-anak. Visualisasi ini tidak hanya meningkatkan daya tarik cerita, tetapi juga memperkuat ingatan anak-anak terhadap kisah dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Keong Mas, sebagai karakter boneka, dapat diekspresikan dengan berbagai emosi, seperti kebahagiaan, kesedihan, atau ketakutan, membantu anak-anak memahami dan mengidentifikasi perasaan tersebut, serta mengembangkan empati mereka.

Selain itu, boneka "Keong Mas" memberikan interaktivitas dalam mendongeng, memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi aktif dengan menggerakkan boneka atau bahkan mengisi dialog karakter. Ini meningkatkan keterlibatan mereka dan mengembangkan keterampilan sosial serta komunikasi. Penggunaan boneka ini juga dapat memperkaya kosakata dan keterampilan berbahasa anak-anak, karena mereka mendengar dan berinteraksi dengan berbagai kosa kata dan struktur kalimat yang digunakan dalam cerita.

Boneka "Keong Mas" juga dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan pendidikan karakter. Melalui karakter dan alur cerita "Keong Mas," anak-anak dapat belajar tentang kebaikan, keberanian, dan kejujuran dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu, manipulasi boneka "Keong Mas" dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus, seperti koordinasi mata dan tangan serta kontrol gerakan yang presisi.

Dengan adanya teknologi digital, boneka "Keong Mas" dapat diintegrasikan ke dalam video, animasi, dan aplikasi interaktif, memperluas jangkauan dan

aksesibilitas cerita. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk menikmati cerita "Keong Mas" kapan saja dan di mana saja, memperkaya pengalaman mendongeng mereka. Pengalaman mendongeng yang menyenangkan dengan boneka "Keong Mas" juga dapat menciptakan kenangan positif dan menumbuhkan kebiasaan membaca serta cinta terhadap literasi pada anak-anak. Dengan demikian, boneka peraga "Keong Mas" merupakan alat yang sangat berharga dalam mendukung kegiatan mendongeng, memberikan manfaat edukatif dan perkembangan emosional yang signifikan bagi anak-anak di era digital ini.

Manfaat Membaca Dongeng bagi Anak

Menurut (Ketut Artana, 2017) membaca dongeng dapat memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan anak diantaranya:

1. Mengembangkan imajinasi anak

Anak usia 3-7 tahun memiliki dunia imajinatif sendiri bahkan memiliki teman khayalan untuk bermain. Meskipun ini wajar dan dapat mendukung perkembangan anak, orang tua sebaiknya tetap mengawasi imajinasi mereka agar tetap positif, contohnya melalui membacakan dongeng. Dengan mendongeng, orang tua dapat mengarahkan imajinasi anak secara lebih baik.

2. Meningkatkan Keterampilan Berbahasa

Mendengarkan dongeng adalah metode awal yang efektif untuk mendorong perkembangan kemampuan berbahasa pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung lebih cepat dalam memperoleh keterampilan berbahasa daripada anak laki-laki yang disebabkan oleh tingkat fokus dan konsentrasi yang lebih tinggi pada anak perempuan.

3. Meningkatkan Minat Baca Anak

Secara tidak langsung anak-anak yang tertarik pada dongeng cenderung memiliki tingkat rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Salah satu cara yang efektif untuk menghidupkan dongeng dengan membacakan buku cerita kepada anak. Ketika anak mulai tertarik pada dongeng minat anak terhadap buku-buku cerita bergambar juga meningkat. Akibatnya minat baca anak pun ikut meningkat secara alami.

4. Membangun Kecerdasan Emosional

Selain mempererat hubungan antara ibu dan anak, mendongeng ternyata dapat membantu dalam pengembangan kecerdasan emosional anak. Anak-anak akan mempelajari tentang prinsip-prinsip moral dalam kehidupan. Anak-anak seringkali sulit memahami konsep-konsep abstrak, seperti kisah kasih sayang terhadap orang lain. Namun, melalui dongeng anak-anak akan lebih mudah memahami nilai-nilai emosional yang terkandung dalam hubungan sosial. Kebanyakan anak saat ini hanya fokus pada kemampuan kognitif, padahal kemampuan emosional juga sangat penting untuk berinteraksi secara sosial dan berbuat baik kepada sesama sebagai persiapan untuk kehidupan anak di masa depan.

5. Membentuk Anak yang Mampu Berempati

Melalui dongeng dapat menumbuhkan sensitivitas anak usia 3-7 tahun terhadap berbagai situasi sosial, membantu anak mengembangkan empati terhadap lingkungan sekitarnya. Metode stimulasi ini lebih efektif ketika menekankan indera pendengaran daripada visual. Sementara stimulasi visual seperti televisi dan game dapat meningkatkan kemampuan visual, namun tidak mendorong perkembangan empati dan sensitivitas perasaan pada anak-anak. Dengan mendengarkan cerita-cerita yang bermakna, anak-anak dapat lebih mudah menyerap nilai-nilai positif dan mengembangkan empati terhadap orang lain.

D. Simpulan (Conclusion)

Pada dasarnya, memanfaatkan sastra untuk anak-anak di era digital adalah hal yang menyenangkan. Bercerita atau mendongeng adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan secara tidak langsung dapat meningkatkan perkembangan moral mereka karena pesan yang disampaikan mudah diserap dan dipahami oleh anak-anak. Penggunaan media yang tepat, menarik, kreatif, dan mudah diakses untuk menyampaikan pesan di dalam dongeng menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penyampaian pesan moral kepada anak-anak. Media juga memainkan peran penting dalam memberikan gambaran tentang tokoh-tokoh dalam dongeng. Oleh karena itu, dukungan dan sinergi penuh dari orang tua sangatlah penting. Konsistensi dan kesabaran menjadi kunci utama dalam upaya ini. Jika orang tua memiliki kemampuan untuk mengambil bagian dalam kegiatan

mendongeng sebelum tidur, diharapkan anak-anak dapat mengambil pesan moral dari cerita tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka (References)

- Al-Ma'ruf, Ali Imron, Nugrahani, F. (2017). Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi. In *Cv. Ae Media Grafika* (Vol. 55, Issue 1980). CV. Djiwa Amarta.
- Aspar, M., Mujtaba, I., Mutiarani, & Zulfita, A. (2020). Efektivitas Implementasi Mendongeng Terhadap Literasi Bagi Anak Usia Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat 2020 Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1–10.
- Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. *Tematik: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Anak Usia Dini*, 6(2), 89–93. <https://doi.org/10.36768/abdau.v2i1.41>
- Farahiba, A. S. (2017). Eksistensi Sastra Anak Dalam Pembentukan Karakter Pada Tingkat Pendidikan Dasar. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 1(1), 47–60. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i1.313>
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Jalu Norva Illa Putra, N. W. (2020). Cerita Bergambar Sebagai Konkretisasi Pembelajaran Sastra Anak Di Sekolah Dasar (Pictorial Story As A Concretization Of Childre's Literature Learning in Elementary School). *Jurnal Berdaya Mandiri*, 2(2), 345–356.
- Ketut Artana, I. (2017). Anak, Minat Baca, Dan Mendongeng. *Acarya Pustaka*, 3(1), 26–36.
- Krissandi, D. S. (2020). *Sastra Anak Indonesia*. Sanata Dharma University Press.
- Kurniawan, H. (2018). *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Prenada Media.
- Panglipur, P. J., & Listiyaningsih, E. (2017). Sastra Anak Sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Untuk Menumbuhkan Berbagai Karakter Di Era Global. *Jurnal UNEJ*, 687–696.
- Pheni, C. (2015). Meningkatkan Jiwa Sosial Anak Melalui Karya Sastra Berupa Dongeng. *Jurnal Stiliska*, 8(2), 112.
- Rahmanto. (1988). *Metode Pengajaran Sastra. Pegangan Guru Pengajar Sastra*. Kanisius.
- Rosid, A. (2021). Nilai-Nilai Dalam Sastra Anak Sebagai Sarana Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 7–10. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10508>
- Rumidjan. (2017). Pengembangan Media Kartu Kata Untuk Melatih Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 68.
- Satrianingrum, A. P., Setiawati, F. A., & Fauziah, P. Y. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh pada PAUD: Studi Literatur berbagai Metode Pembelajaran pada Masa

- Pandemi di berbagai Tempat. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 34–41.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.37320>
- Setiana, L. N., Chamalah, E., Azizah, A., & Oktarina, P. W. (2019). Pembudayaan Mendongeng Islami Berbantu Media Boneka Jari Pada Masyarakat (Pokdawis) Desa. *Senadimas Unisri*, September, 214–217.
- Shofwan, A. M. (2020). *Teknik Mendongeng Untuk Anak Usia Dini*. Farha Pustaka.
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117.
<https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>